

No. Reg: 191150000022942

LAPORAN PENELITIAN



PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH ALIYAH SWASTA LAMNO ACEH JAYA

Ketua Peneliti

Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag

NIDN. 2006047204

ID Peneliti: 200604720401000

Anggota

Rahma Hasni

Kategori Penelitian	Penelitian Dasar Pengembangan Program Studi
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2019

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY
TAHUN 2019**

1. a. Judul Penelitian : Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Swasta Lamno Aceh Jaya
- b. Kategori Penelitian : Penelitian Dasar Pengembangan Program Studi
- c. No. Registrasi : 191150000022942
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
2. Peneliti/Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP^(Kosongkan bagi Non PNS) : 197204062014111001
 - d. NIDN : 2006047204
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 200604720401000
 - f. Pangkat/Gol. : Penata Muda Tk. I (III/b)
 - g. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - h. Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ PAI
 - i. Anggota Peneliti 1
 - Nama Lengkap : Rahma Hasni
 - Jenis Kelamin : Perempuan
 - Fakultas/Prodi : FTK/PAI
3. Lokasi Penelitian : Kabupaten Aceh Jaya
4. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) Bulan
5. Th Pelaksanaan Penelitian : 2019
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 25.000.000,-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2019
8. *Output* dan *Outcome* Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui, Banda Aceh, 30 Oktober 2018
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan Peneliti,
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Dr. Muhammad Maulana, M. Ag.
NIP. 197204261997031002

Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag
NIDN. 2006047204

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.
NIP. 195811121985031007

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : **Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag**
NIDN : 2006047204
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/ Tgl. Lahir : Sawang, 6 April 1972
Alamat : Gampong Rukoh Banda Aceh
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/PAI

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: "Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Swasta Lamno Aceh Jaya" adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2019. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 30 Oktober 2019
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,

Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag
NIDN. 2006047204

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH ALIYAH SWASTA LAMNO ACEH JAYA

Ketua Peneliti:

Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag

Anggota Peneliti:

Rahma Hasni

Abstrak

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Madrasah secara baik haruslah berorientasi, bermakna dan relevan dengan perkembangan zaman. Pembelajaran tidak berhasil dengan baik tanpa menggunakan metode sesuai dengan materi yang diajarkan. Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam saat ini belum berjalan sebagaimana mestinya, sebagaimana persepsi siswa terhadap pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang membosankan. Penelitian ini pada dasarnya mengkaji problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Swasta Lamno Aceh Jaya. Rumusan masalahnya problema apa saja yang dihadapi dalam pembelajaran serta langkah-langkah apa saja yang ditempuh dalam mengatasi problema pembelajaran sejarah kebudayaan Islam?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran sejarah kebudayaan Islam kurang menarik bahkan bisa dikatakan membosankan. Dalam rangka memperbaiki persesi tersebut ada beberapa upaya yang dilakukan guru bidang studi sejarah kebudayaan Islam di Madrasah. Adapun upaya yang dilakukan guru adalah 1) memperbaiki strategi pembelajaran, guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam telah berupaya melakukan kreatifitas, yakni menggunakan metode yang bervariasi, tentunya yang berpusat pada siswa; 2) memberi motivasi belajar setiap kali pertemuan; 3) melakukan penilaian proses setiap kali pertemuan; 4) menggunakan pendekatan individu, edukatif, pengalaman dan pendekatan historis.

Kata Kunci: *Problematika; Pembelajaran; Sejarah; Kebudayaan; Islam.*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul “Problematika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Swasta Lamno Aceh Jaya”.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Tim peneliti.

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal ‘Alamin.*

Banda Aceh, 28 Oktober 2019
Ketua Peneliti,

dto

Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	6
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Studi Kepustakaan	7
B. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam.	9
C. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam	13
D. Materi sejarah kebudayaan Islam di Madrasah.....	17
E. Metode atau strategi pembelajaran SKI.....	22
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	60
B. Sumber Data dan Lokasi Penelitian	60
C. Teknik Pengumpulan Data	61
D. Teknik Analisis Data	62
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Problema yang dihadapi guru dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MAS Lamno.....	64
B. Upaya guru dalam memperbaiki problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MAS Lamno.....	66
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	70
B. Saran-saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENELITI	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peristiwa yang sudah terjadi dan dialami oleh umat Islam serta berbagai karya seni sebagai penjelmaan dari akal, rasa dan cita yang sehat tidaklah dilupakan begitu saja, akan tetapi diukir dan diabadikan dalam lembaran-lembaran sejarah (Hasyim, 1983:35). Lembaran sejarah dan kebudayaan umat Islam sangat bermamfaat dan berdaya-guna untuk dikaji dan dipelajari oleh umat Islam, khususnya oleh generasi muda dewasa ini yang hidupnya penuh tantangan, terutama upaya pihak lain yang ingin memutarbalikkan fakta sejarah-sejarah kebudayaan umat Islam dan ingin mengelabui generasi Islam dengan sejarah dan kebudayaan yang menyesatkan.

Sejarah itu harus diwariskan, agar sejarah tetap diingat oleh generasi muda. Salah satu peristiwa pewarisan sejarah adalah melalui pendidikan di sekolah/madrasah. Pendidikan dimaksud adalah proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang mana didalamnya menyampaikan materi sejarah. Pentingnya pembelajaran sejarah kebudayaan Islam sebagai pelajaran yang tidak terpisahkan dari pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena pelajaran sejarah kebudayaan Islam tidak mampu memotivasi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan dan “*akhlaqul karimah*” dalam kehidupan sehari-hari tanpa berkolerasi dengan pelajaran pendidikan agama Islam lainnya. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah kebudayaan Islam harus dipandu dengan pembelajaran akhlak, ini bermakna bahwa guru sejarah kebudayaan

Islam itu selain menguasai ilmunya, juga harus memiliki akhlak yang baik, hal ini dirasa sangat penting dalam rangka penerapan akhlak dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Pendidikan agama Islam di Madrasah yang terdiri atas mata pelajaran yaitu Al-Quran Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqh dan Sejarah Kebudayaan Islam. Al-Quran Hadits, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual Al-Quran dan Hadits, serta mengamalkan kadungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/ keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *asma'ul husna*. Aspek akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek fiqh menekankan pada kemampuan melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Sedangkan aspek sejarah kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa bersejarah perkembangan agama Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkan dengan fenomena sosial, budaya politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dalam kurikulum Madrasah adalah salah satu bagian dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, penggunaan pengetahuan

dan pembiasaan. Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang sangat mendasar adalah terletak pada kemampuan menggali nilai, makna, aksioma, *ibrah/hikmah*, dalil, dan teori dari fakta sejarah yang ada. Oleh karena itu dalam tema-tema tertentu indikator keberhasilan belajar akan sampai pada capaian ranah afektif. Jadi materi sejarah kebudayaan Islam tidak saja merupakan *transfer of knowledge*, tetapi juga merupakan pendidikan nilai (*value education*).

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Madrasah Aliyah secara baik haruslah berorientasi, bermakna dan relevan dengan perkembangan zaman, guru membuat kegiatan terprogram dalam desain instruksional, sehingga membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Selain daripada itu perlu juga dipahami bahwa pembelajaran tidak berhasil dengan baik tanpa menggunakan metode sesuai dengan materi yang diajarkan.

Pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya. Dalam kegiatan pembelajaran perlu dipilih strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Pada setiap kegiatan pembelajaran terlebih dahulu harus dirumuskan tujuan pembelajarannya. Tujuan pembelajaran harus bersifat “*behavioral* (tingkah laku yang dapat diamati) atau *measurable* (dapat diukur)” (Dewi, 2007:5). Dapat diukur artinya dapat dengan tepat dinilai apakah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan pada awal kegiatan pembelajaran dapat dicapai atau tidak. Disinilah letak pentingnya strategi pembelajaran, yaitu menentukan semua langkah dan kegiatan yang perlu dilakukan, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa.

Tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan pada awal kegiatan pembelajaran dapat dicapai. Maka strategi pembelajaran adalah keputusan instruktur dalam menetapkan berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan, sarana dan prasarana, termasuk jenis media yang digunakan, materi yang diberikan dan metodologi yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Dewi, 2007:5). Dengan adanya strategi pembelajaran diharapkan siswa bisa mendapatkan pengalaman yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, yaitu adanya perubahan tingkah laku. Dengan kata lain strategi pembelajaran adalah suatu kondisi yang diciptakan oleh instruktur dengan sengaja (seperti metode, sarana prasarana, materi, media, dan sebagainya), agar siswa difasilitasi (dipermudah) dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan.

Problema berasal dari bahasa Inggris yakni: “problem” yang artinya: masalah, soal dan persoalan (Hotomo, 2005:281). “Dalam kamus bahasa Indonesia (1988:701) dijelaskan juga pengertian “problem” adalah: masalah atau persoalan. Sedangkan “problematika” berarti hal-hal yang menimbulkan masalah, hal-hal yang belum dapat dipecahkan, permasalahan.”

Pembelajaran berasal dari kata “ajar” yang mendapat imbuhan “be” yang mengandung makna “usaha”. Selanjutnya kata tersebut mendapat imbuhan “pe-an” yang mengandung maksud “proses”, kata “belajar” diartikan dengan: berusaha memperoleh kepandaian ilmu, juga dapat berarti berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan kata “pembelajaran” dalam KBBI (1988:17) berarti: proses, cara, perbuatan, menjadi orang atau makhluk hidup belajar.

Menurut Ramly Maha (2002:2), kata pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang berarti: “proses atau cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar”. “Selanjutnya Mukayat (1992:4) mengemukakan pengertian guru dan siswa dalam kegiatan pengajaran dengan menggunakan sarana atau fasilitas pendidikan yang ada untuk mencapai tujuan.”

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berdiri dari tiga kata yakni “sejarah, kebudayaan dan Islam”. Ketiga kata tersebut mempunyai arti yang berbeda. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di Madrasah.

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Swasta Lamno saat ini belum berjalan sebagaimana mestinya. Berdasarkan observasi awal hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti jumlah guru sejarah kebudayaan Islam yang belum memadai, fasilitas belajar masih kurang dan tidak adanya perpustakaan, sehingga berdampak pada proses belajar-mengajar. Hal ini akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu untuk mengetahui masalah ini lebih jauh dan mendalam kiranya perlu dilakukan sebuah penelitian sebagai usaha menindaklanjuti hal tersebut diangkatlah sebuah penelitian dengan tema problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MAS Lamno. Adanya problematika yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam pada MAS Lamno Aceh Jaya perlu diadakan sebuah penelitian dengan mengkaji secara mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan pada latarbelakang masalah diatas, yang menjadi masalah inti adalah problema pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MAS Lamno, untuk menjawab masalah tersebut dapat dijabarkan dalam pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Problema apa saja yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MAS Lamno?
2. Upaya apa saja yang ditempuh dalam mengatasi problema pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MAS Lamno?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam pada MAS Lamno Aceh Jaya. Adapun manfaat penelitian ini penulis golongan ke dalam dua kategori yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Guru

Guru sejarah kebudayaan Islam dalam menghadapi problema pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

b. Siswa

Memberikan motivasi belajar dan pengalaman nyata kepada siswa sehingga mampu bekerjasama dengan oranglain serta mengkonstruksi pemahamannya secara mandiri terhadap materi sejarah kebudayaan Islam yang dipelajari sehingga memberi pengaruh positif terhadap pengembangan intelektual maupun mentalnya.

c. Bagi sekolah

Mengatasi problema pembelajaran bermanfaat sebagai pijakan dasar untuk madrasah dalam kaitannya menemukan kurikulum, khususnya pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dan pelajaran lain yang pada prinsip umumnya akan lebih baik dimasa mendatang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Studi Kepustakaan

Moh. Miftachul Choiri dan Aries Fitriani Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Sistem pendidikan Islam Indonesia sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, dihadapkan kepada berbagai kenyataan bahwa secara historis kelahirannya merupakan respons yang tumbuh dan berkembang dari aspirasi masyarakat muslim yang mendapat perlakuan diskriminatif dari pemerintah kolonial Belanda. Dalam suasana yang represif sistem pendidikan Islam Indonesia justru tumbuh dan berkembang dengan subur, bak jamur yang tumbuh di musim penghujan, yang berfungsi sebagai tempat untuk melakukan perlawanan terhadap hegemoni pemerintahan kolonial Belanda. Namun demikian, seiring dengan perjalanan pembangunan bangsa. Indonesia yang merdeka, keberadaan sistem pendidikan Islam Indonesia dihadapkan pada berbagai persoalan, antara lain: pengakuan lulusan yang dihasilkan oleh madrasah sebagai sistem pendidikan Islam sampai pada persoalan tata kelola madrasah yang terkesan semrawut. Sementara itu, perkembangan yang terjadi dalam kehidupan sosial, memaksa madrasah harus tetap eksis tanpa harus mengorbankan nilai-nilai yang telah dirintis oleh para ulama sebagai pendiri madrasah. Dalam suasana yang demikian tentu madrasah harus mengubah paradigma sebagai lembaga pendidikan yang “liar” sebagaimana label tersebut pernah diberikan oleh Pemerintah Kolonial Belanda menjadi lembaga pendidikan yang mengikuti kebijakan

pemerintah Indonesia dalam meningkatkan mutu pendidikan secara nasional. Karena bagaimanapun juga sistem pendidikan Islam Indonesia telah menjadi bagian dari Sistem Pendidikan Nasional dan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

Nandang Sarip Hidayat, Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau. Problematika pembelajaran Bahasa Arab adalah unsur-unsur yang menjadi penghambat terlaksananya keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab, Problematika ini diantaranya: Problematika Linguistik yaitu Problematika Phonetik/Tata Bunyi, Kosa kata, Tulisan, Morfologi, Sintaksis, Semantik. Dan Problematika Non Linguistik, diantaranya dari unsur Guru/Pendidik, Peserta didik, Materi Ajar dan Media / Sarana Prasarana, serta sosiokultural yang berbeda antara Indonesia dan Arab, tentunya mempunyai kondisi social yang berbeda yang kan menjadi problem dalam pembelajaran bahasa Arab.

B. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam.

Manusia merupakan satu-satunya makhluk Allah yang diberikan karunia dengan akal, maka dengan memiliki kekhususan tersebut manusia pun diberikan kemampuan dalam menganalisis suatu hal dalam kehidupannya. Maka dari itu pada kaitannya manusia tidak mungkin terlepas dari yang namanya sejarah, karena dengan sejarah tersebut manusia dapat belajar dan menganalisis kejadian-kejadian yang terjadi pada masa lalu. Sejarah merupakan cerminan dari kehidupan masa lalu kita dan dapat dijadikan sebagai bahan instropeksi diri. Begitu pula dengan Sejarah Kebudayaan Islam yang merupakan alat untuk mempelajari kejadian yang terjadi di masa lalu

ataupun sebagai acuan untuk lebih dapat memajukan Islam daripada sebelumnya.

Kalimat Sejarah Kebudayaan Islam terdiri dari tiga kata yaitu, sejarah, kebudayaan, dan Islam. Dalam bahasa Inggris sejarah disebut *history* yang berasal dari bahasa Yunani *historia* yang artinya ilmu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:1011), sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi dimasa lampau.”

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, W.J.S. Perwadarminta (1991:887) mengatakan sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa yang lampau atau peristiwa penting yang benar-benar terjadi. Jadi dapat dipahami bahwa sejarah merupakan kajian tentang masa lalu manusia, dan sejarah merupakan aktivitas-aktivitas manusia pada masa lalu. Kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut *culture* dan dalam bahasa Arab *tsaqafah*.

Dalam buku *The Word University Encyclopedia* bahwa pengertian *culture* atau kebudayaan adalah jalan hidup sebuah masyarakat yang mencakup keseluruhan spiritual, intelektual, sikap artistik, yang dihasilkan oleh masyarakat, termasuk tradisi, kebiasaan, adat, moral, hukum dan hubungan sosial.

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soekardi (2004:7) kebudayaan adalah hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat digunakan untuk keperluan masyarakat. Contohnya untuk melakukan perjalanan menggunakan unta atau kuda, sekarang manusia dapat menggunakan berbagai alat transportasi seperti motor, mobil, perahu, kapal, dan pesawat terbang. Benda-

benda karya manusia tersebut merupakan contoh hasil kebudayaan. Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat. Kehidupan beragama, ideologi, dan kesenian adalah beberapa contohnya. Cipta merupakan kemampuan mental atau kemampuan berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat yang antara lain menghasilkan filsafat dan ilmu pengetahuan. Rasa dan cinta dinamakan pula kebudayaan, yaitu kebudayaan rohaniah.

Sedangkan menurut Zainal Kling dalam Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka istilah kebudayaan diartikan sebagai cara hidup sesuatu masyarakat, peradaban, kemajuan (akal budi) yang merujuk kepada keseluruhan cara hidup manusia dalam semua bidang yang melibatkan akal budi dan daya usaha mereka.

Menurut Kuntjoroningrat, kebudayaan memiliki tiga wujud, wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas dari manusia dalam masyarakat. Sedangkan yang terakhir wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.

“Islam secara bahasa berarti tunduk dan patuh. Sedangkan menurut istilah Islam memiliki pengertian agama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw, melalui perantara malaikat Jibril dan risalahnya disampaikan ke seluruh umat manusia sampai akhir jaman.” (A.Nata, 2009:62). Pemeluk agama Islam di sebut muslim, Islam memiliki arti selamat.

Seseorang dinyatakan telah masuk Islam apabila ia telah berikrar bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad saw, adalah utusan Allah sebagai kesaksian terhadap keimanan dan ajaran ketauhidan yang dinamakan dengan *Syahadat*. Mengerjakan penyembahan terhadap Allah yang di sebut shalat, walaupun tatacara shalat secara tersurat tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an secara rinci, tetapi gerakan dalam shalat telah dicontohkan oleh Rasullullah saw. Islam mengerjakan umatnya untuk *saum* (menahan diri) dari segala perbuatan dosa pada bulan Ramadan, dan menunaikan ibadah haji ke *Baitullah* bagi yang mampu melaksanakannya.

Sejarah Kebudayaan Islam yang terdapat di dalam kurikulum Madrasah Aliyah adalah: “Salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan”.

Dari kutipan diatas penulis menyimpulkan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam adalah berbagai peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, yang dikaitkan dengan pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dalam berbagai aspek, yang kemudian dalam pembahasan penelitian ini Sejarah Kebudayaan Islam dikaji sebagai bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat pokok dan kompleks dalam kehidupan. Hal ini merupakan rangkaian kehidupan

kegiatan komunikasi antar manusia sehingga manusia tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang utuh dan mandiri. Seseorang dikatakan belajar apabila dalam dirinya telah terjadi suatu proses kegiatan yang menyebabkan terjadinya perubahan sikap dan tingkahlaku. Apabila terjadinya perubahan tingkah laku seseorang ke arah yang lebih baik sesuai dengan apa yang dipelajarinya, begitu juga dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diharapkan tujuan pembelajaran akan dapat dicapai.

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan peradaban Islam di masa lampau mulai dari masa nabi Muhammad periode Mekah dan Madinah, kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat, perkembangan Islam periode klasik/zaman keemasan (650-1250), Perkembangan Islam pada abad pertengahan/kemunduran (1250-1800), Perkembangan Islam pada masa modern/zaman kebangkitan (1800 sampai sekarang), perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.

Secara substansial Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Adapun tujuan mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah ialah:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran nilai-nilai dan norma-norma

dalam Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah dalam rangka mengembangkan kebudayaan Islam.

2. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, kini dan masa depan.
3. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
4. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam.
5. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibroh dari peristiwa-peristiwa bersejarah, meneladani tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Dalam Winarno Surachmad (1973:42) proses belajar mengajar tidak mungkin tercapai jika guru yang mengajar tersebut tidak memahami tujuan yang telah dirumuskan, hal ini sesuai dengan kutipan berikut yaitu: “bila guru kurang memahami makna tujuan yang telah dirumuskan maka sukar diharapkan dapat membimbing murid ke arah yang lebih tinggi, jika telah disadari tujuan yang akan dicapai sangat penting, maka guru akan melalui cara-cara mengajar yang wajar untuk mencapai tujuan.”

Adapun ruang lingkup pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah adalah: Dakwah Nabi Muhammad pada periode Mekah dan periode Madinah, kepemimpinan umat setelah Rasulullah

SAW wafat, perkembangan Islam periode klasik/zaman keemasan (650-1250), perkembangan Islam pada abad pertengahan/kemunduran (1250-1800), perkembangan Islam pada masa modern/zaman kebangkitan (1800 sampai sekarang), perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.

Selain memahami tujuan dan pembelajaran seorang guru juga diharapkan dapat memahami fungsi dari pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam disekolah, Setidaknya ada tiga fungsi dasar pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, yaitu:

1. Fungsi Edukatif.

Sejarah menegaskan kepada siswa tentang keharusan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi Keilmuan.

Melalui sejarah siswa memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaannya.

3. Fungsi Transformasi.

Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam merancang transformasi masyarakat.

Cakupan materi sejarah kebudayaan Islam merupakan bagian tak terpisahkan dari rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu setiap aspeknya dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu, meliputi:

1. Keimanan yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.

2. Pengamalan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil hasil pengamalan keyakinan akidah dan akhlak dalam menghadapi tugas dan masalah dalam kehidupan.
3. Pembiasaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi tugas dan masalah dalam kehidupan.
4. Rasional, usaha memberikan peranan kepada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai materi dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.
5. Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
6. Fungsional, menyajikan materi sejarah kebudayaan Islam dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
7. Keteladanan, yaitu menjadikan figure pribadi-pribadi teladan dan sebagai cerminan dari manusia yang memiliki keyakinan tauhid yang teguh dan berperilaku mulia.

Berdasarkan dari uraian di atas jelas bahwa guru diharapkan mengetahui dan memahami tujuan, ruang lingkup, fungsi dan pendekatan yang telah dirumuskan dan disusun dalam kurikulum sehingga dapat mengarahkan dan membimbing murid-muridnya untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Apabila seorang guru

telah memahami dan mengetahui tujuan pembelajara sejarah kebudayaan Islam dengan baik, maka ia dapat memberi arah dalam mengajarkan sejarah kebudayaan Islam dengan baik, baik evaluasi dan juga penggunaan metode dan media yang tepat.

D. Materi sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah.

Materi adalah kerangka atau bahan pelajaran yang disampaikan kepada murid. Materi bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu materi yang sangat menentukan dalam upaya mengarahkan siswa untuk dapat belajar dan menganalisis kejadian-kejadian yang terjadi pada masa lalu. Sejarah merupakan cerminan dari kehidupan masa lalu dan dapat dijadikan sebagai bahan instropeksi diri sehingga siswa akan dapat menjadikan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai mata pelajaran yang penting. Adapun materi-materi pokok sejarah kebudayaan Islam yang diajarkan di Madrasah Aliyah adalah:

1. Keteladanan dakwah Rasulullah dalam membina umat: sejarah dakwah Rasulullah SAW pada periode Makkah dan Madinah, substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW pada periode Makkah dan Madinah, hasil-hasil perjuangan Rasulullah SAW dalam dakwah Islam pada periode Makkah dan Madinah, Mengambil ibrah dari perjuangan Rasulullah SAW dalam dakwah Islam pada periode Makkah dan Madinah untuk kepentingan masa kini dan masa yang akan datang.
2. Kepemimpinan umat Islam pasca Nabi wafat, model-model pemilihan kepemimpinan pada masa Khulafaurrasyidin, strategi kepemimpinan Khulafaurrasyidin, Mengambil ibrah

dari kepemimpinan Khulafaurrasyidin untuk kepentingan masa kini dan masa yang akan datang.

3. Perkembangan Islam pada periode klasik (zaman keemasan) pada tahun 650 M-1250 M: Perkembangan Islam dalam bidang politik, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan masa pemerintahan Daulah Umayyah I, kejayaan Daulah Umayyah I, perkembangan Islam dalam bidang politik, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan masa pemerintahan Daulah Abbasiyah, kejayaan Daulah Abbasiyah, perkembangan Islam dalam bidang politik, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan masa pemerintahan Daulah Umayyah II, kejayaan Daulah Umayyah II.
4. Perkembangan Islam pada periode klasik (zaman keemasan) pada tahun 650 M-1250 M: Peristiwa-peristiwa penting dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam perkembangan Islam pada periode klasik, pemerintahan Bani Umayyah I di Damaskus, Bani Abbas di Baghdad, dan Bani Umayyah II di Andalusia, tokoh-tokoh yang berprestasi dalam perkembangan Islam Daulah Umayyah I, Daulah Abbasiyah, dan Daulah Umayyah II, kemajuan yang dicapai di bidang ilmu pengetahuan dan sains, filosof dan ilmuwan terkenal pada masa Daulah Muwahhidun.
5. Perkembangan Islam pada periode klasik (zaman keemasan) pada tahun 650 M-1250 M: Pengaruh perkembangan Islam pada periode klasik untuk kepentingan masa kini dan masa yang akan datang, meneladani tokoh-tokoh yang berprestasi dalam perkembangan Islam pada periode klasik.

6. Perkembangan Islam pada periode pertengahan/zaman kemunduran (1250 M-1800 M): perkembangan Islam di bidang ilmu pengetahuan dan peradaban pada abad pertengahan (Kerajaan Usmani, Safawi, dan Mughal), tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan Islam di bidang ilmu pengetahuan dan peradaban pada abad pertengahan (Kerajaan Usmani, Safawi, dan Mughal).
7. Perkembangan Islam pada periode pertengahan/zaman kemunduran (1250 M-1800 M): kemunduran Islam pada abad pertengahan (Kerajaan Usmani, Safawi, dan Mughal), contoh-contoh kemunduran Islam pada abad pertengahan (Kerajaan Usmani, Safawi, dan Mughal).
8. Perkembangan Islam pada periode pertengahan/zaman kemunduran (1250 M-1800 M): Mengambil ibrah dari peristiwa perkembangan Islam pada periode pertengahan untuk kepentingan masa kini dan masa yang akan datang, perkembangan Islam di bidang ilmu pengetahuan dan peradaban pada abad pertengahan (Kerajaan Usmani, Safawi, dan Mughal), kemunduran Islam pada abad pertengahan (Kerajaan Usmani, Safawi, dan Mughal).
9. Pemikiran dan gerakan modernisasi dunia Islam - Menjelaskan keadaan dunia Islam saat kedatangan penjajah: motivasi dan tujuan bangsa barat menjajah negara Islam, wilayah-wilayah yang dikuasai bangsa barat, dampak penjajahan bangsa barat atas dunia Islam dalam bidang politik, ekonomi dan dalam bidang ilmu pengetahuan, biografi Muhammad Abd Wahab, gerakan bidang akidah dan syariah Muhammad Abd Wahab,

pemikiran Muhammad Abd Wahab. Biografi Jamaluddin Al-Afghani, peranan, konsep khilafah al Afgani, bandingkan konsep khilafah dengan negara modern dan peranannya di urwatul wutsqa. Biografi Muhammad Abduh, peranan di bidang politik, konsep khilafah dan pemikiran pembaharuan muhammad abduh. Biografi Rasyid Ridha, peranan Rasyid Ridha dalam pengembangan pemikiran muhammad abduh, karya karya dan pemikiran pembaharuan Rasyid Ridha. Biografi Kamal Attaturk, peranan Kamal Attaturk di politik, konsep sekulerisme Attaturk, reaksi ulama atas ide sekulerisme, hikmah dari sekulerisme di Turki. Biografi Muhammad Iqbal, ide dasar pemikiran Muhammad Iqbal tentang dinamisme Islam dan filsafat diri, Meneladani sikap intelektual dan nasionalisme Iqbal.

10. Perkembangan Islam di Indonesia: Menjelaskan waktu masuknya Islam ke Indonesia, proses penyebaran Islam di Indonesia, pengaruh Islam terhadap peradaban bangsa Indonesia, kerajaan Islam di Indonesia, peranan Samudra Pasai dalam penyebaran Islam di Indonesia, peranan kerajaan Demak dalam Islamisasi Jawa, peninggalan kerajaan Islam, ulama di Indonesia, peranan ulama awal dalam penyebaran Islam di Indonesia, meneladani sikap intelektual dan semangat keIslaman para ulama, Walisongo, peranan Walisongo dalam pengembangan Islam di Indonesia, meneladani sikap intelektual dan semangat keislaman para Walisongo
11. Pembaharuan Islam di Indonesia: Menjelaskan sejarah berdirinya Muhammadiyah, ide dasar KH. Ahmad Dahlan,

intelektual dan semangat keIslaman serta kepedulian sosialnya, sejarah berdirinya NU, ide dasar KH. Hasyim As'ary, peranan KH. Hasyim As'ary dalam meraih dan mempertahankan kemerdekaan, meneladani sikap intelektual dan semangat keislaman As'ary.

Dengan melihat materi bidang studi sejarah kebudayaan Islam diatas, maka dapat membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan ajaran Islam. Bila proses belajar mengajar dilaksanakan sebagaimana mestinya. Selanjutnya pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah dilaksanakan secara sistematis, artinya pembelajaran dimulai dengan mengajar kepada siswa tentang keteladanan dakwah Rasulullah dalam membina umat dan di akhiri dengan materi pembaharuan Islam di Indonesia seperti yang tercantum dalam kurikulum yang telah ditetapkan.

E. Metode atau strategi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Metode atau strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam kamus Purwadarminta (1976), secara umum metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode berasal dari bahasa Inggris yaitu Method artinya melalui, melewati, jalan atau cara untuk memperoleh sesuatu.

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer

untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Seseorang yang berperan dalam mengatur strategi akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas. Selanjutnya ia akan mengumpulkan informasi tentang kekuatan lawan. Setelah itu baru menyusun tindakan apa yang harus dilakukan, baik tentang siasat peperangan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu untuk melakukan suatu serangan. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu memperhitungkan berbagai faktor, baik faktor dari dalam maupun dari luar (Sanjaya, 2008:125).

Dalam kamus pelajar (2003:228) Strategi adalah usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Istilah strategi berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos*, merupakan gabungan kata *strategos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*)". Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, "strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

Dalam dunia pendidikan, "strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Maksudnya yaitu, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi

pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan), termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran (Sanjaya, 2008:24).

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif efisien. Strategi pembelajaran juga merupakan suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa (Sanjaya, 2008:24). Menurut Ramly Maha (1997:1), “Strategi pembelajaran adalah kemampuan mengatur langkah-langkah dan menata semua potensi yang ada agar suatu rancangan pembelajaran akan disusun bermanfaat seoptimal mungkin, sehingga suatu kegiatan pembelajaran tercapai sasarannya”. Sedangkan menurut Nana Sudjana (2003:24) Strategi mengajar adalah “taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan secara efektif dan efisien”. Sama halnya dengan uraian di atas, maka strategi pembelajaran pendidikan agama Islam adalah kegiatan yang dipilih pengajar dalam proses pembelajaran sehingga memperlancar tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam. Pembahasan mengenai strategi pembelajaran berhubungan dengan topik perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Bila ketiga hal tersebut dapat dijalankan, maka akan menunjang keberhasilan penerapan strategi pembelajaran, termasuk pembelajaran agama.

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses penyusunan alternatif kebijaksanaan mengatasi masalah yang akan dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan pendidikan nasional dengan mempertimbangkan kenyataan-kenyataan yang ada di bidang sosial ekonomi, sosial budaya dan kebutuhan pembangunan secara menyeluruh terhadap pendidikan nasional (Harjanto: 2005:7). Ide perencanaan pembelajaran yang baru dikenal sekitar tahun 50-an, sekarang telah luas mempengaruhi pemikiran tentang pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memungkinkan manusia menyusun rencana itu secara sistematis dengan menggunakan perhitungan-perhitungan, maka lahirlah perencanaan pengajaran dalam arti modern.

Perencanaan pengajaran seharusnya dipandang sebagai suatu alat yang dapat membantu para pengelola pendidikan untuk lebih menjadi berdaya guna dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Perencanaan dapat membantu pencapaian suatu sasaran secara lebih ekonomis, tepat waktu dan memberi peluang untuk lebih mudah dikontrol dan dimonitor dalam pelaksanaannya. Karena itu perencanaan sebagai unsur dan langkah pertama dalam fungsi pengelolaan pada umumnya menempati posisi yang sangat penting dan sangat menentukan. Perencanaan merupakan suatu langkah persiapan dalam melaksanakan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan tertentu. Proses penyusunan rencana yang harus diperhatikan adalah menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan, yaitu dengan mengumpulkan data, mencatat dan menganalisis data serta merumuskan keputusan (Burhanuddin, 1998:51).

Perencanaan pembelajaran berkaitan erat dengan kurikulum, silabus, dan RPP. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran dalam semua jenis dan tingkat pendidikan.

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curere* yang berubah menjadi kata benda *curriculum*. Kata ini pertama dipakai dalam dunia atletik yang diartikan sebagai suatu jarak untuk perlombaan yang harus ditempuh oleh seorang pelari untuk mencapai garis finish. Dalam arti sempit, kurikulum diartikan sebagai sejumlah materi yang disajikan dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai kriteria tertentu sehingga dinyatakan lulus pada suatu atau sejumlah mata pelajaran. Kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Zakiah Daradjat memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.

Silabus dapat didefinisikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, dan pokok isi atau materi pelajaran. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian dan sumber belajar. Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut seperti pembuatan rencana pembelajaran. Silabus

merupakan pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang telah dijabarkan dalam silabus. Lingkup RPP paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih.

Komponen RPP terdiri dari:

- a. Identitas mata pelajaran, yang meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program studi, mata pelajaran atau tema pelajaran dan jumlah pertemuan.
- b. Standar kompetensi, merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan dapat dicapai pada setiap kelas dan atau semester pada suatu mata pelajaran.
- c. Kompetensi dasar, yaitu sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam mata pelajaran tertentu.
- d. Indikator pencapaian kompetensi, yaitu perilaku yang dapat diukur dan diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar.
- e. Tujuan pembelajaran, menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik.
- f. Materi ajar, memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator.

- g. Alokasi waktu, ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar.
- h. Metode pembelajaran, digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar tercapainya kompetensi dasar.
- i. Kegiatan pembelajaran, berisi langkah-langkah kegiatan yang terdiri dari pendahuluan/pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup.
- j. Penilaian hasil belajar. Penilaian hendaknya sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.
- k. Sumber belajar, yang didasarkan pada standar kompetensi, kompetensi dasar, materi ajar, kegiatan pembelajaran dan indikator.

Kurikulum, silabus dan RPP merupakan tiga mata rantai yang berurutan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan dasar penyusunan silabus dan silabus merupakan dasar penyusunan RPP.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah ditetapkan dan disusun suatu perencanaan pembelajaran, maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaan. Pelaksanaan adalah melaksanakan atau mengaplikasikan hal-hal yang direncanakan dalam bentuk penyampaian pembelajaran. Strategi penyampaian isi pembelajaran berkaitan dengan metode pembelajaran. Fungsi penyampaian pembelajaran adalah untuk menyampaikan isi pembelajaran kepada peserta didik dan menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang telah dirumuskan. Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses belajar mengajar (Ramayulis, 2008:185).

Metode pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Penggunaan metode tersebut selain harus mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, juga harus memperhatikan bahan pelajaran yang akan diberikan, kondisi anak didik, lingkungan dan kemampuan dari guru itu sendiri. Suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai tujuan tertentu, dan tidak cocok untuk mencapai tujuan yang lain. Metode tertentu mungkin hanya cocok untuk sasaran peserta didik tertentu dan lingkungan tertentu, namun tidak cocok bagi peserta didik dan lingkungan yang berbeda.

Namun, terlepas dari metode mana yang akan digunakan terdapat suatu hal yang harus dipertimbangkan yaitu metode tersebut hendaknya tidak hanya terfokus pada aktivitas guru, melainkan juga pada aktivitas peserta didik. Metode pembelajaran sebaiknya dapat mendorong timbulnya motivasi, kreativitas, inisiatif peserta didik untuk berinovasi, berimajinasi, berinspirasi, dan berapresiasi. Dengan cara tersebut peserta didik tidak hanya menguasai materi pelajaran dengan baik, melainkan dapat pula menguasai proses mendapatkan informasi, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam surat An-Nahl ayat 125 Allah SWT berfirman:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. *An-Nahl*: 125)

Pengajaran pendidikan agama merupakan suatu mata pelajaran yang bersifat khas, maka diperlukan metode khusus pula. Metode khusus ini dapat dibangun melalui pemaduan dari berbagai metode pengajaran yang ada. Yang paling ideal untuk metodologi pengajaran pendidikan agama adalah metode integratif, yakni dengan memasukkan metode suatu mata pelajaran yang lain. Hanya saja tidak mudah untuk diterapkan. Selain itu, dalam penggunaan metode harus selalu disesuaikan dengan kelas dan jenis mata pelajaran yang disajikan. Juga perlu diingat bahwa setiap jenis metode ada kelebihan dan kelemahannya. Karena itu, kepandaian dan kecermatan dalam memilih metode akan sangat dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan kreativitas guru agama itu sendiri.

Sebelas metode mengajar, yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode karya wisata, metode kerja kelompok, metode bermain peran, metode dialog, metode bantah-membantah dan metode bercerita (Suparlan, 2005:38).

Metode mengajar yang umum dipakai dalam proses belajar mengajar antara lain:

a. Metode Ceramah

Ceramah diartikan sebagai penyampaian informasi dengan cara menuturkan suatu materi secara lisan dan pada waktu yang sama, materi itu diterima oleh sekelompok subjek. Metode ceramah adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Dalam metode ceramah, guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah siswa pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap sesuatu masalah, karena itu cara tersebut sering juga disebut dengan metode kuliah, sebab ada persamaan guru mengajar dengan seorang dosen memberikan kuliah kepada mahasiswanya (Zakiah Daradjat, 2004:289).

Dalam bidang studi agama, metode ceramah masih tepat untuk digunakan, misalnya untuk memberikan pengertian tentang tauhid, maka satu-satunya metode yang dapat digunakan adalah metode ceramah. Karena tauhid tidak dapat diperagakan dan sukar didiskusikan, maka seorang guru akan memberikan uraian menurut caranya masing-masing dengan tujuan agar dapat dipahami oleh peserta didik.

Metode ceramah adalah metode memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu dan tempat tertentu. Dengan kata lain metode ini adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif (Ramayulis, 1994: 129).

Metode ini disebut juga dengan metode kuliah atau metode pidato. Untuk bidang studi agama, metode ceramah ini masih tepat untuk dilaksanakan. Misalnya, untuk materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Kelebihan metode ceramah: Materi yang diberikan terurai dengan jelas, untuk mencapai hasil yang memuaskan dalam metode ini, guru harus menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) merumuskan tujuan dan bahan pelajaran
- 2) menyelidiki apakah metode ini cocok untuk digunakan
- 3) mengarahkan perhatian siswa pada masalah yang diceramahkan
- 4) mengadakan evaluasi untuk mengetahui apakah tujuan telah tercapai.

Kekurangan metode ceramah antara lain: Guru lebih aktif sedangkan murid pasif karena perhatian hanya terpusat pada guru saja, murid seakan diharuskan mengikuti segala apa yang disampaikan oleh guru, mesejarah kebudayaan Islam pun murid ada yang bersifat kritis karena guru dianggap selalu benar.

b. Metode Diskusi

Diskusi diartikan sebagai suatu proses penyampaian materi, dimana guru bersama peserta didik mengadakan dialog untuk mencari pemecahan dari suatu permasalahan tertentu. Metode diskusi biasanya berkaitan erat dengan metode lainnya, misalnya metode ceramah, karya wisata dan lain-lain karena metode ini adalah bagian terpenting dalam memecahkan masalah (*Problem Solving*). Dalam dunia pendidikan, metode diskusi menjadi perhatian karena dengan diskusi akan merangsang peserta didik untuk berpikir dan mengeluarkan pendapat.

Metode diskusi adalah suatu cara mengajar dengan cara memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Metode ini juga sangat tepat digunakan dalam proses belajar Sejarah Kebudayaan Islam, diskusi adalah cara penyampaian pelajaran dimana para siswa dihadapkan pada masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang problematis untuk dipecahkan bersama.

Dalam metode diskusi ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa atau kelompok siswa untuk saling tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, membantu kesimpulan atau pemecahan masalah. Adapun yang perlu mendapat perhatian ialah hendaknya para siswa berpartisipasi secara aktif di dalam forum diskusi. Semakin banyak siswa terlibat dan menyumbangkan fikirannya, semakin banyak pula yang dapat mereka pelajari.

Tujuan metode ini adalah memotivasi atau memberi stimulasi kepada siswa agar berfikir kritis, mengeluarkan pendapatnya, serta menyumbangkan pikiran-pikirannya, mengambil suatu jawaban actual atau satu rangkaian jawaban yang didasarkan atas pertimbangan yang saksama. Macam-macam diskusi yaitu diskusi public, diskusi fish bowl, diskusi panel, diskusi symposium dan diskusi kolokium.

Kelebihan metode diskusi adalah terjadi interaksi yang tinggi antara komunikator dan komunikan, dapat membantu siswa untuk berfikir lebih kritis, memotivasi atau memberi stimulasi kepada siswa agar berfikir kritis, mengeluarkan pendapatnya, serta menyumbangkan pikiran-pikirannya. Adapun kekurangan metode diskusi ialah alokasi

waktu yang sulit karena banyak memakan waktu dan tidak semua argument bias dilayani atau di ajukan untuk dijawab.

c. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata diartikan sebagai suatu strategi mengajar dimana guru dan peserta didik mengunjungi suatu tempat tertentu untuk memperoleh suatu pengalaman.

d. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas merupakan suatu cara dalam proses belajar mengajar dimana guru memberikan tugas tertentu kepada peserta didik, kemudian tugas tersebut dipertanggung jawabkan kepada guru. Dengan cara demikian diharapkan agar peserta didik belajar secara bebas tapi bertanggung jawab dan akan berpengalaman menghadapi berbagai kesulitan kemudian berusaha untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Pusat kegiatan metode ini berada pada peserta didik dan mereka disuguhi bermacam masalah agar mereka menyelesaikan, menanggapi dan memikirkan masalah itu.

e. Metode Sosiodrama

Drama atau sandiwara dilakukan oleh sekelompok orang untuk memainkan suatu cerita yang telah disusun naskah ceritanya untuk dipelajari sebelum dimainkan. Adapun para pelakunya harus memahami terlebih dahulu tentang peranan masing-masing yang akan dibawakannya.

Metode sosiodrama dapat digunakan terutama dalam bidang kesenian dan sejarah. Dalam bidang studi agama dapat dilaksanakan dalam bidang sejarah Islam.

f. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok dapat digunakan apabila guru merasa perlu membagi-bagi peserta didik dalam kelompok-kelompok untuk memecahkan suatu masalah atau untuk menyerahkan suatu pekerjaan yang perlu dikerjakan bersama-sama. Pengelompokan dapat dilakukan oleh peserta didik atau guru atas pertimbangan tertentu.

g. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca, sedangkan peserta didik memberikan jawaban berdasarkan fakta. Metode tanya jawab merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Hal ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana peserta didik dapat mengerti dan mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam metode Tanya jawab juga dapat diterapkan, misalnya pokok bahasan perkembangan ilmu pengetahuan pada masa khalifah dan sahabat, metode tanya jawab ialah suatu cara mengajar di mana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah siswa baca sambil memperhatikan berfikir diantara siswa-siswa (Ramayulis, 1994: 129).

Dalam melaksanakan metode Tanya jawab, pertanyaan dapat diajukan oleh guru atau murid dan demikian pula jawabannya dapat diberikan oleh guru atau murid pula. Dengan kata lain guru bertanya dan siswa menjawab, siswa bertanya guru memberikan jawaban.

metode tanya jawab merupakan cara lisan menyajikan bahan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Adapun kelebihan metode tanya jawab adalah guru dapat mengetahui penguasaan pelajar terhadap bahan yang telah disajikan dan dapat digunakan untuk menyelidiki pembicaraan-pembicaraan untuk menyemangatkan pelajar. Selain itu adapun kelemahan metode tanya jawab adalah guru hanya memberikan giliran pada pelajar tertentu saja dan hanya dikuasai oleh siswa yang pandai.

Metode tanya jawab dapat dipakai cukup baik apabila pelaksanaan ditujukan untuk meninjau pelajaran yang lalu, agar siswa memusatkan perhatiannya lagi untuk lebih jelas. Seorang guru dalam menerima jawaban dari anak didik berusaha jangan mematahkan semangat, akan tetapi menghargai jawaban yang diberikan anak didik dan menuntun mereka ke arah yang baik.

h. Metode Reciprocal Learning.

Weinstein & Meyer (1998) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran harus memperhatikan empat hal, yaitu bagaimana siswa belajar, mengingat, berpikir, dan memotivasi diri. Sedangkan Resnik (1999) mengemukakan bahwa belajar efektif dengan cara membaca bermakna, merangkum, bertanya, representasi, hipotesis. Untuk mewujudkan belajar efektif, Donna Meyer (1999) mengemukakan cara pembelajaran resiprokal, yaitu: informasi, pengarahan, berkelompok mengerjakan LKSD-modul, membaca- merangkum.

Kelebihan metode reciprocal learning yaitu: Mengedepankan bagaimana belajar yang efektif, menekankan pada siswa bagaimana siswa itu belajar, mengingat, berpikir, dan memotivasi diri. Dan

kekurangan metode reciprocal learning yaitu: komunikasi kurang terjalin dan terlalu berpusat pada siswa.

i. Metode Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena kooperatif adalah miniature dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (*kompak-partisipatif*), tiap anggota kelompok terdiri dari 4 – 5 orang, siswa heterogen (*kemampuan, gender, karekter*), ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.

Kelebihan metode Kooperatif adalah mendorong siswa untuk berfikir dan atas inisiatifnya sendiri, bersifat obyektif, jujur, dan terbuka. Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang, dapat membentuk dan mengembangkan sel konsep pada diri siswa, membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi belajar yang baru. Dan adapun kekurangan metode kooperatif yaitu

siswa memerlukan waktu menggunakan daya otaknya untuk berfikir, memperoleh pengertian tentang konsep.

j. Metode Mind Mapping

Pembelajaran ini sangat cocok untuk mereview pengetahuan awal siswa. Sintaknya adalah: informasi kompetensi, sajian permasalahan terbuka, siswa berkelompok untuk menanggapi dan membuat berbagai alternatif jawaban, presentasi hasil diskusi kelompok, siswa membuat kesimpulan dari hasil setiap kelompok, evaluasi dan refleksi.

Kelebihan metode mind mapping adalah: permasalahan yang disajikan terbuka, siswa berkelompok untuk menanggapi, dapat melatih siswa untuk saling bekerja sama dalam diskusi. Metode ini sangat cocok untuk mengalang kembali pengetahuan awal siswa. Adapun kelemahan metode mind mapping adalah banyak membutuhkan waktu, sulit untuk mengalokasikan waktu, tuntutan bagi siswa terlalu membebani.

k. Metode Dialog

Metode dialog merupakan salah satu teknik metode pengajaran untuk memberi motivasi pada siswa agar aktif pemikirannya untuk bertanya selama pendengaran guru yang menyanggahkan pertanyaan-pertanyaan itu dan siswa menjawab (Ramayulis, 1994: 129).

Kelebihan metode dialog dimana tanya jawab dapat membantu tumbuhnya perhatian siswa pada pelajaran serta mengembangkan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan dan pengalaman, sehingga pengetahuannya menjadi fungsional dan siswa akan terbuka jalan pikirannya sehingga mencapai perumusan yang baik dan tepat.

Kelemahan metode dialog adalah apabila motivasi kurang diberikan maka yang akan aktif hanya mereka yang pandai mengutarakan pendapat secara lisan dan sering kali melupakan tujuan yang ingin dicapai karena waktu yang disediakan habis untuk berdebat mempertahankan pendapat.

l. Metode Problem Solving

Metode problem solving adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan dimana siswa dihadapkan dengan kondisi masalah, dari masalah yang sederhana menuju ke masalah yang sulit. Metode problem solving merupakan metode yang merangsang berfikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh siswa. Seorang guru harus pandai-pandai merangsang siswanya untuk mencoba mengeluarkan pendapatnya.

Kelebihan metode problem solving antara lain: masing-masing siswa diberi kesempatan yang sama dalam mengeluarkan pendapatnya sehingga para siswa merasa lebih dihargai dan yang nantinya akan menumbuhkan rasa percaya diri, para siswa akan diajak untuk lebih menghargai orang lain, untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan lisannya.

Kelemahan metode problem solving antara lain: karena tidak melihat kualitas pendapat yang disampaikan. Terkadang penguasaan materi sering diabaikan, metode ini sering kali menyulitkan mereka yang sungkan mengutarakan pendapat secara lisan.

m. Metode Drill.

Metode latihan merupakan metode mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan latihan agar siswa memiliki ketegasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari

(Ramayulis, 1994: 129). Kelebihan metode pelatihan antara lain: ketegasan dan ketrampilan siswa meningkat atau lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari, seorang siswa benar-benar memahami apa yang disampaikan.

Kelemahan metode pelatihan adalah dalam latihan sering terjadi cara-cara atau gerak yang tidak berubah sehingga menghambat bakat dan inisiatif siswa, sifat atau cara latihan kaku atau tidak fleksibel maka akan mengakibatkan penguasaan ketrampilan melalui inisiatif individu tidak akan dicapai.

n. Metode Seminar

Metode seminar adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh beberapa orang dalam suatu sidang yang berusaha membahas/mengupas masalah-masalah atau hal-hal tertentu dalam rangka mencari jalan memecahkannya atau mencari pedoman pelaksanaannya (Ramayulis, 1994: 129).

Kelebihan metode seminar antara lain, peserta mendapatkan keterangan teoritis yang luas dan mendalam tentang masalah yang diseminarkan, peserta mendapatkan petunjuk-petunjuk praktis untuk melaksanakan tugasnya, peserta dibina untuk bersikap dan berfikir secara ilmiah, terpupuknya kerja sama antar peserta, terhubungannya lembaga pendidikan dan masyarakat. Adapun kelemahan Metode Seminar antara lain: Memerlukan waktu yang lama, peserta menjadi kurang aktif, membutuhkan penataan ruang tersendiri.

o. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta

didik. Dengan metode demonstrasi guru atau siswa memperlihatkan suatu proses kepada seluruh anggota kelas, misalnya bagaimana cara shalat yang sesuai dengan ajaran Rasulullah. Sebaiknya dalam mendemonstrasikan pelajaran tersebut guru lebih dahulu mendemonstrasikan yang sebaik-baiknya, lalu siswa ikut mempraktekkan sesuai dengan petunjuk.

Demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk membelajarkan peserta dengan cara menceritakan dan memperagakan suatu langkah-langkah pengerjaan sesuatu. Demonstrasi merupakan praktek yang diperagakan kepada peserta. Karena itu, demonstrasi dapat dibagi menjadi dua tujuan: demonstrasi proses untuk memahami langkah demi langkah; dan demonstrasi hasil untuk memperlihatkan atau memperagakan hasil dari sebuah proses. Biasanya, setelah demonstrasi dilanjutkan dengan praktek oleh peserta sendiri. Sebagai hasil, peserta akan memperoleh pengalaman belajar langsung setelah melihat, melakukan dan merasakan sendiri. Tujuan dari demonstrasi yang dikombinasikan dengan praktek adalah membuat perubahan pada rana keterampilan

Kelebihan metode demonstrasi perhatian siswa lebih dapat terpusatkan pada pelajaran yang diberikan, kesalahan-kesalahan yang terjadi bila pelajaran itu diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh yang konkrit, memberi motivasi yang kuat untuk siswa agar lebih giat belajar, siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung.

Kelemahan metode demonstrasi, bila alatnya terlalu kecil atau penempatannya kurang tepat menyebabkan demonstrasi itu tidak dapat dilihat jelas oleh seluruh siswa dan bila waktu tidak tersedia

cukup, maka demonstrasi akan berlangsung terputus-putus atau berjalan tergesa-gesa.

Metode pembelajaran yang dipilih oleh guru selayaknya didasari pada berbagai pertimbangan sesuai dengan situasi, kondisi dan lingkungan yang akan dihadapinya. Guru diharapkan mengembangkan atau mencari metode/strategi lain yang dipandang lebih tepat. Sebab, pada dasarnya tidak ada metode yang paling ideal. Masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri. hal ini sangat bergantung pada tujuan yang hendak dicapai.

Mengingat belajar adalah proses bagi siswa dalam membangun gagasan atau pemahaman sendiri, maka kegiatan belajar mengajar hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan hal itu secara lancar dan termotivasi. Suasana belajar yang diciptakan guru harus melibatkan siswa secara aktif, misalnya mengamati, bertanya dan mempertanyakan, menjelaskan, dan sebagainya.

Belajar aktif tidak dapat terjadi tanpa adanya partisipasi peserta didik. Para siswa hendaknya lebih dikondisikan berada dalam suatu bentuk pencarian daripada sebuah bentuk reaktif. Yakni, mereka mencari jawaban terhadap pertanyaan baik yang dibuat oleh guru maupun yang ditentukan oleh mereka sendiri. Semua ini dapat terjadi ketika siswa diatur sedemikian rupa sehingga berbagai tugas dan kegiatan yang dilaksanakan sangat mendorong mereka untuk berpikir, bekerja dan merasa.

Belajar merupakan berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak

dimaksudkan hanya terbatas pada aktifitas fisik saja akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis atau aktivitas mental.

Pada awal atau sebelum guru masuk ke kelas memberi materi pengajaran kepada siswa, ada tugas guru yang tidak boleh dilupakan adalah untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Sewaktu memberi materi pengajaran kelak guru tidak kecewa dengan hasil yang dicapai siswa, untuk mendapat pengetahuan awal siswa guru dapat melakukan pre-test tertulis, tanya jawab di awal pelajaran. Dengan mengetahui pengetahuan awal siswa, guru dapat menyusun strategi memilih metode pembelajaran yang tepat pada siswa-siswa.

Apa metode yang akan kita pergunakan, sangat tergantung juga pada pengetahuan awal siswa, guru telah mengidentifikasi pengetahuan awal. Pengetahuan awal dapat berasal dari pokok bahasan yang akan kita ajarkan, jika siswa tidak memiliki prinsip, konsep, dan fakta atau memiliki pengalaman, maka kemungkinan besar mereka belum dapat dipergunakan metode yang bersifat belajar mandiri, hanya metode yang dapat diterapkan ceramah, demonstrasi, penampilan, latihan dengan teman, sumbang saran, pratikum, bermain peran dan lain-lain. Sebaliknya jika siswa telah memahami prinsip, konsep, dan fakta maka guru dapat mempergunakan metode diskusi, studi mandiri, studi kasus, dan metode insiden, sifat metode ini lebih banyak analisis, dan memecah masalah.

Banyak sekali metode yang dapat digunakan oleh guru, akan tetapi masih banyak guru yang masih tetap menggunakan metode ceramah dalam proses belajar mengajarnya. Bahkan ada anggapan bahwa para guru belum dapat dikatakan mengajar jika mereka belum menggunakan metode ceramah.

Metode mengajar yang baik diasumsikan dapat membantu tercapainya tujuan pengajaran. Karena tidak adanya metode terbaik untuk seluruh situasi, maka seorang guru harus mempertimbangkan situasi sebelum menentukan metode dalam mengajar.

Selain metode, alat peraga juga sangat berperan dalam kelancaran proses belajar mengajar. Alat peraga adalah media pendidikan yang berperan sebagai perangsang belajar dan dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga siswa tidak bosan dalam meraih tujuan-tujuan belajar.

Alat peraga mempunyai beberapa kegunaan, di antaranya dapat membangkitkan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa dapat lebih memahami materi yang diajarkan karena disajikan dalam bentuk yang lebih konkrit dan siswa dapat menyadari adanya hubungan antara pembelajaran dengan benda-benda di sekitar mereka.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Metode pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan taktik dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran.

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar baik langsung dalam kelas maupun di luar kelas, tanpa ada metode yang tepat proses belajar mengajar tidak mungkin berhasil dengan efektif dan efisien. Metode

pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam pembelajaran. Ini berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat. Metode pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran bermacam-macam, penggunaannya tergantung dari rumusan tujuan.

Setiap metode mempunyai sifat atau ciri tertentu baik segi kelemahannya atau kebaikannya. Dalam mengajar jarang ditemukan guru hanya menggunakan satu macam metode saja tetapi guru menggunakan kombinasi dari dua atau beberapa metode. Pemakaian metode pembelajaran dalam suatu bidang studi tertentu perlu dipertimbangkan beberapa komponen yang terikat dalam proses belajar mengajar. Di antaranya adalah: tujuan, materi, siswa, situasi kelas dan guru sebagai operator dalam pemakaian metode mengajar. Pemakaian metode yang tepat akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sedangkan penggunaan metode yang tidak tepat akan merupakan hambatan yang paling besar dalam proses belajar mengajar.

Dalam ajaran Islam, selalu mengajarkan kepada setiap pendidik dalam menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan kepada anak didiknya supaya menggunakan suatu cara yang baik, sehingga dapat tercapai suatu tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang artinya: "Serulah ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan nasehat yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik".

Metode pembelajaran merupakan hal yang perlu di perhatikan oleh seorang instruktur, guru, widyaiswara dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan

pembelajaran, yakni: strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, strategi pengelolaan pembelajaran. Metode Pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Dapat dikatakan metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional. Tetapi tidak semua metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

3. Sistem Evaluasi sejarah kebudayaan Islam.

Tahapan selanjutnya yang berhubungan dengan strategi pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan setelah disusunnya perencanaan dan dilaksanakan atau diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas. Evaluasi yaitu tahap penilaian dan tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan tahapan ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Menurut Bloom (1971) evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa. Menurut Stufflebeam (1971) evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan (Dayanto, 1997:1). Secara umum, evaluasi pengajaran adalah penilaian/penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Hasil penilaian ini dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif.

Dalam pendidikan Islam, evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan Islam yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran. Tujuan evaluasi pengajaran antara lain untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan kurikuler/pengajaran. Dengan demikian, evaluasi menempati posisi yang penting dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya evaluasi pengajaran ini, keberhasilan pengajaran tersebut dapat diketahui.

Evaluasi pembelajaran terbagi menjadi dua, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses merupakan tahap yang perlu dilakukan oleh guru untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi proses dapat dilakukan oleh guru secara mandiri maupun secara kolaboratif (dilakukan dengan rekan guru atau siswa). Sasaran evaluasi proses pembelajaran adalah pelaksanaan dan pengelolaan pembelajaran untuk memperoleh pemahaman tentang strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, cara mengajar dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran serta minat, sikap dan cara/kebiasaan siswa.

Secara umum tujuan evaluasi proses pembelajaran adalah untuk mengetahui efektif tidaknya strategi pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru, efektif tidaknya media pembelajaran yang digunakan oleh guru, efektif tidaknya cara mengajar guru, bagaimana

persepsi siswa terhadap materi yang disampaikan, apakah siswa antusias untuk mempelajari materi pelajaran, bagaimana siswa menyikapi pembelajaran yang dilaksanakan guru dan bagaimana cara belajar siswa mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran setelah proses pembelajaran berlangsung. Secara garis besar, teknik evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi 2 macam, yaitu teknik tes dan teknik non-tes.

a. Teknik tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Teknik tes dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif.

1) Tes diagnostik

Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa beserta faktor penyebabnya.

2) Tes formatif

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar. Evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Evaluasi formatif atau tes formatif diberikan pada akhir setiap program. Tes ini merupakan post-test atau tes akhir proses.

3) Tes sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk menentukan hasil dan kemajuan kerja siswa. Tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Dalam pengalaman di sekolah, tes formatif dapat disamakan dengan ulangan harian, sedangkan tes sumatif dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir semester.

b. Teknik non-tes

Teknik non-tes ada beberapa macam, di antaranya:

1) Skala bertingkat (*rating scale*)

Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan. Sebagai contoh adalah skor yang diberikan oleh guru di sekolah untuk menggambarkan tingkat prestasi belajar siswa. Biasanya skor diletakkan secara bertingkat dari yang rendah ke yang tinggi. Dengan demikian maka skala ini dinamakan skala bertingkat.

2) Kuesioner (*questionnaire*)

Kuesioner juga dikenal sebagai angket. Pada dasarnya, kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Dengan kuesioner ini kita dapat mengetahui keadaan/data diri, pengalaman, pengetahuan, sikap atau pendapat orang lain.

Jenis pertanyaan dalam kuesioner ada 2 yaitu pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan-pertanyaan yang memberi pilihan-pilihan respons terbuka kepada responden, sedangkan pertanyaan tertutup adalah pertanyaan-

pertanyaan yang membatasi atau menutup pilihan-pilihan respons yang tersedia bagi responden .

3) Daftar cocok (*check list*)

Daftar cocok adalah deretan pertanyaan yang biasanya singkat-singkat, dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (\checkmark) di tempat yang sudah disediakan.

4) Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara, responden tidak diberikan kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan hanya diajukan oleh subjek evaluasi.

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan berita, data, atau fakta di lapangan. Prosesnya bisa dilakukan secara langsung dengan cara bertatap muka dengan nara sumber. Namun bisa juga dilakukan dengan tidak langsung seperti melalui telepon, internet atau surat (wawancara tertulis).

5) Pengamatan (*observasi*)

Pengamatan adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

6) Riwayat hidup

Riwayat hidup adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya. Dengan mempelajari riwayat hidup, maka subjek evaluasi akan dapat menarik suatu kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan dan sikap dari objek yang dievaluasi.

Ketiga tahap di atas, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi merupakan satu rangkaian yang terpadu dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Guru dituntut untuk mampu dan dapat mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel, sehingga ketiga rangkaian tersebut diterima oleh siswa secara utuh. Di sinilah letak keterampilan profesional dari seorang guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran.

a. Sistem Evaluasi

Dalam setiap proses pembelajaran evaluasi merupakan hal yang sangat penting dilakukan guna mengetahui sejauhmana daya serap siswa terhadap pelajaran yang disajikan. Begitu pula halnya dengan pengajaran bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam, hendaknya seorang guru mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar siswa.

Evaluasi merupakan suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu atau dapat diartikan sebagai tindakan untuk menentukan nilai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan (A.Nata, 1997:131). Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai di mana penguasaan murid terhadap bahan pendidikan yang telah diberikan. Oleh karena itu, kemampuan guru menyusun alat dan melaksanakan evaluasi merupakan bagian dari kemampuan menyelenggarakan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Adapun tujuan evaluasi adalah: (1) Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam proses belajar tertentu. (2) Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya. (3) Untuk mengetahui sejauhmana telah mendayagunakan kemampuan kecerdasan yang dimilikinya. (4) Untuk

mengetahui tingkat daya dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar (M. Syah, 1999:176-177).

Penilaian kemajuan belajar. Merupakan pengumpulan informasi tentang kemajuan belajar siswa. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan dasar yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu, unit satuan atau jenjang tertentu.

Mamfaat dari evaluasi adalah untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan dan membangkitkan gairah belajar siswa serta untuk mengetahui kegunaan dan kekurangan usaha pendidikan. Setiap proses belajar mengajar yang berakhir harus selalu diikuti dengan evaluasi, karena melalui evaluasi itulah dapat diketahui hasil belajar murid dan hasil mengajar guru. Untuk itu perlu adanya bekal ilmu yang berkaitan dengan evaluasi.

1) Tehnik evaluasi.

Tehnik evaluasi pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan alat yang digunakan dalam rangka melakukan evaluasi hasil belajar siswa. Dalam konteks evaluasi hasil belajar siswa di sekolah, dikenal ada dua macam tehnik evaluasi yaitu tes dan non tes. Dengan tehnik tes, maka hasil proses pembelajaran di sekolah itu dilakukan dengan jalan menguji peserta didik. Sebaliknya dengan tehnik non tes, evaluasi dilakukan tanpa menguji peserta didik misalnya observasi terkontrol.

Tes dibagi ke dalam 3 macam yaitu:

a) Tes awal (pre-test)

Tes jenis ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana materi atau bahan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang akan diajarkan telah dapat dikuasai oleh peserta didik. Jadi tes awal adalah tes yang dilaksanakan sebelum bahan pelajaran diberikan kepada peserta didik, karena itu maka butir-butir soalnya dibuat mudah mudah.

b) Tes formatif.

Tes formatif ialah tes yang hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui penguasaan peserta didik terhadap bahan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Tes ini sama dengan post test.

c) Tes sumatif

Tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan. Di sekolah, tes ini dikenal dengan ujian akhir, dimana hasilnya digunakan untuk mengisi nilai rapor atau mengisi ijazah, tes sumatif ini pada umumnya disusun atas dasar materi pelajaran yang diberikan selama satu semester (Arikunto, 1995:36).

Begitu juga dengan materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang telah diberikan selama satu semester, dibuat atau disusun untuk dilaksanakan tes sumatif.

2) Cara evaluasi.

Pada pelaksanaan evaluasi hasil belajar pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam, ada tiga bentuk atau cara evaluasi:

a) Tes tertulis

Tes tertulis yaitu tes yang dialami oleh sejumlah siswa secara serempak dan harus menjawab pertanyaan atau soal secara tertulis dalam waktu yang ditentukan. Kebaikan tes ini adalah sekaligus dapat menilai sejumlah siswa dalam waktu yang singkat dan karena pertanyaan yang sama scope dan isi pengetahuan yang dinilai pada setiap siswapun sama.

b) Tes lisan.

Tes lisan adalah bila sejumlah siswa seorang demi seorang diuji secara lisan oleh seorang penguji atau lebih. Kebaikan tes ini antara lain adalah lebih dapat menilai kepribadian dan isi pengetahuan siswa karena dilakukan secara berhadap-hadapan.

c) Observasi.

Observasi merupakan metode atau cara menganalisa dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati siswa atau sekelompok siswa secara langsung.

3) Bentuk-bentuk tes.

Tes digunakan untuk mengukur perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran, sebagai alat pengukur perkembangan dan kemajuan belajar peserta didik, apabila ditinjau dari segi bentuk soalnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a) Tes objektif

Tes yang terdiri dari butir-butir soal yang dapat dijawab dengan memilih salah satu alternative yang benar dari sejumlah

alternative yang tersedia, atau dengan mengisi jawaban yang benar dengan beberapa perkataan atau simbol (Mudjiono, 1998:211).

b) Tes subjektif (essay)

Tes yang terdiri dari suatu pertanyaan atau perintah yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, berkenaan dengan bahan pelajaran sejarah kebudayaann Islam yang sudah dipelajari, jawaaban siswa diberikan secara tertulis dengan menggunakan kata kata sendiri.

b. Kriteria Keberhasilan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Penilaian hasil belajar mengisyaratkan hasil belajar sebagai program atau objek yang menjadi sasaran penilaian. Hasil belajar sebagai objek penilaian pada hakikatnya menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan intruksional. Hal ini adalah karena isi rumusan tujuan intruksional menggambarkan hasil belajar yang harus dikuasai siswa berupa kemampuan-kemampuan siswa setelah menerima atau menyelesaikan pengalaman belajarnya.

Hasil belajar sebagai objek penilaian dapat dibedakan ke dalam bebarapa kategori, antara lain keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Katagori yang banyak digunakan dibagi menjadi tiga ranah, yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Masing-masing ranah terdiri dari sejumlah aspek yang saling berkaitan. Alat penilaian untuk setiap ranah tersebut mempunyai karakteristik tersendiri sebab setiap ranah berbeda dalam cakupan dan hakikat yang terkandung di dalamnya.

Menentukan kriteria, patokan atau ukuran dalam penilaian pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. kriteria ini penting sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Secara umum keberhasilan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dapat dilihat dari efisiensi, keefektifan, relevansi dan produktivitas proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Efisiensi berkenaan dengan pengorbanan yang relatif kecil untuk memperoleh hasil yang optimal.

Keefektifan berkenaan dengan jalan, upaya, teknik, strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara tepat dan cepat. Relevansi berkenaan dengan kesesuaian antara apa yang dilaksanakan dengan apa yang seharusnya dilaksanakan, produktivitas berkenaan dengan pencapaian hasil, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam menilai keberhasilan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam antara lain adalah sebagai berikut:

1) Motivasi belajar siswa.

Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dalam motivasi belajar yang ditunjukkan oleh para siswa pada saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dalam hal:

- a) Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran sejarah kebudayaan Islam
- b) Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya.
- c) Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya

- d) Reaksi yang ditunjukkan dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya
- e) Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru
- f) Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

2) Mengikuti program yang telah ditentukan.

Dalam hal ini dinilai sejauh mana siswa melakukan kegiatan belajar sesuai dengan program yang telah ditentukan guru tanpa mengalami hambatan dan kesulitan yang berarti. Ketelaksanaan oleh siswa dapat dilihat dalam hal:

- a) Siswa turut serta melakukan kegiatan belajar.
- b) Memahami dan mengikuti petunjuk yang diberikan guru
- c) Tugas-tugas belajar dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.
- d) Memanfaatkan semua sumber belajar yang disediakan guru
- e) Menguasai tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan guru

3) Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar.

Keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal:

- a) Terlibat dalam pemecahan masalah
- b) Ikut serta dan aktif dalam diskusi kelompok
- c) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajar
- d) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.

4) Kualitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu keberhasilan proses belajar mengajar dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa. Dalam hal ini aspek yang dilihat antara lain adalah:

- a) Perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajar.
- b) Kualitas dan kuantitas penguasaan tujuan instruksional oleh para siswa.
- c) Jumlah siswa yang dapat mencapai tujuan instruksional 75% dari jumlah instruksional yang harus dicapai.
- d) Hasil belajar tahan lama, diingat dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas dalam kriteria yang telah dijelaskan maka dapat dijadikan pengangan dalam pembelajaran, agar upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran dapat ditentukan lebih lanjut. Dari kriteria tersebut, dapat diamati bagian-bagian mana yang belum dicapai untuk kemudian dilakukan tindakan dan upaya memperbaikinya.

Berdasarkan uraian di atas, dalam pembahasan mengenai sistem evaluasi dan kriteria keberhasilan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, penulis cenderung kepada kriteria kualitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa, karena semua kriteria tersebut mencapai tujuan evaluasi yang menjadi objek penilaian hasil belajar dari ranah koqnitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari penelitian. Metode deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan dan menelaah pada masa-masa sekarang (Lexy, 1999:236).

Berdasarkan tujuan penelitian, maka dibutuhkan berbagai data informasi yang berhubungan dengan problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Swasta Lamno Aceh Jaya dikumpulkan dan dianalisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif karena mengungkapkan keadaan atau kondisi yang terjadi pada saat sekarang dan perlu dipecahkan pada masa sekarang juga.

B. Sumber Data dan Lokasi Penelitian

Data yang digunakan dalam penulisan penelitian ini bersumber dari data primer, data sekunder dan data tersier. Data primer adalah data asli yang dikumpulkan oleh peneliti yang diperoleh dari responden baik yang dilakukan melalui wawancara maupun observasi yang masih memerlukan analisis lebih lanjut. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari tempat yang telah dikumpulkan oleh orang lain atau disebut dengan data yang telah ada, yang tidak lagi dilakukan dengan wawancara atau melalui instrument jenis lainnya melainkan meminta bahan-bahan sebagai pelengkap

yang telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan geografis suatu daerah dan sebagainya (Subagyo, 2006: 87-88). Dan adapun sumber data tersier adalah bahan yang member penjelasan terhadap data primer dan data sekunder, data tersier yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamus besar bahasa Indonesia dan ensiklopedi Islam.

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat yang dipilih sebagai tempat yang ingin diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan dan hal-hal lain dalam penulisan penelitian. Adapun dalam penulisan penelitian ini, lokasi penelitiannya adalah MAS Lamno Aceh Jaya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Setiap penelitian, metode yang digunakan akan sangat menentukan untuk sampai kepada tujuan secara efektif dan efisien. Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif analisis yaitu suatu penelitian dengan mengumpulkan data di lapangan dan menganalisis serta menarik kesimpulan dari data tersebut.

Adapun pengumpulan data bersumber dari:

1. Penelitian kepustakaan (*library Research*)

Penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan ini.

2. Penelitian lapangan (*Field Research*)

Penelitian ini dilakukan dengan cara turun ke lapangan untuk mengadakan penelitian dalam memperoleh informasi dan data dari objek penelitian. Untuk mendapatkan informasi secara deskriptif

diperlukan teknik pengumpulan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Bawani, 2016:78). Yang menjadi subjek observasi penelitian ini adalah guru Madrasah Aliyah Swasta Lamno Aceh Jaya terkait problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di sekolah tersebut.

2. Wawancara

Untuk mendapatkan informasi yang valid peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*indeks interview*) terhadap guru Madrasah Aliyah Swasta Lamno Aceh Jaya untuk mendapatkan informasi terkait problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Wawancara juga dilakukan terhadap kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru di Madrasah Aliyah Swasta Lamno Aceh Jaya.

D. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data menggunakan analisis kualitatif, yakni analisis data yang tidak dapat dinominasikan dengan menggunakan angka, melainkan disajikan berupa keterangan, penjelasan, dan pembahasan teori. Data hasil penelitian yang diperoleh, selanjutnya di analisis sesuai dengan tujuan penelitian. Setiap data yang didapatkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis melalui 3 (tiga) tahapan, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah. Tahap ini dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga dapat ditemukan hal-hal pokok dari proyek yang diteliti yang berkenaan dengan fokus penelitian. Dari reduksi data diperoleh data yang berhubungan dengan urgensi media pembelajaran di Sekolah.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan penyajian sejumlah informasi sistematis yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, penyajian tersebut bisa berbentuk matrik, grafik, jaringan dan bagan.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Membuat suatu kesimpulan dari deskripsi data yang telah ada. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi bilamana kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Problema yang dihadapi guru dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MAS Lamno

Mengajar dikatakan efektif apabila dalam prosesnya meliputi tiga langkah, yaitu langkah sebelum mengajar, langkah pelaksanaan mengajar dan langkah sesudah mengajar. Langkah sebelum mengajar meliputi membuat perangkat pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran dan menentukan model pembelajaran. Langkah pelaksanaan mengajar, langkah ini berupa pelaksanaan model pembelajaran dan penerapan strategi yang telah dirancang untuk membawa murid mencapai tujuan pembelajaran. Langkah sesudah mengajar, langkah ini berupa pengukuran dan penilaian hasil mengajar sehubungan dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh guru. Dari proses penilaian inilah kegiatan guru dapat dilihat efektif atau tidak proses pembelajaran yang telah diberikan oleh guru dan berhasil tidaknya siswa dalam mengikuti pengajaran.

Keberhasilan pengajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa, tetapi juga dari hasil prosesnya. Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses belajar. Ini berarti bahwa optimalnya hasil belajar siswa bergantung pula pada proses belajar siswa dan proses mengajar guru, oleh karena itu perlu dilakukan penilaian terhadap proses belajar mengajar.

Suatu proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan pembelajaran, yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil apabila daya serap terhadap bahan/materi pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individual maupun kelompok dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.

Penelitian ini telah menghasilkan suatu temuan bahwa selama ini problema yang terjadi yang mengakibatkan hasil belajar sejarah kebudayaan Islam siswa sebagian besar berada pada batas KKM bahkan dibawahnya adalah persepsi siswa terhadap pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang negatif. Persepsi ini telah diwariskan oleh pendahulu mereka bahwasanya belajar sejarah kebudayaan Islam itu tidak enak, mengundang ngantuk, membosankan dan lain sebagainya.

Warisan problematika diatas sudah menjadi momok menakutkan bagi siswa dan guru menjadi sasarannya, dan hal tersebut disadari oleh guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam itu sendiri. Ternyata selama ini yang menjadi faktor utama rendahnya hasil belajar siswa bukanlah pada ketidakmampuan siswa memahami pelajaran, namun lebih kepada pola pikir (*mindset*) siswa yang masih belum pada jalan yang lurus (*siraatalmustaqim*) dan ini sangat mendesak untuk diluruskan. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa problematika tersebut walaupun menjadi dilema bagi guru

mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam tentunya upaya untuk memperbaiki *image* atau persepsi tersebut terus dilakukan.

B. Upaya guru dalam memperbaiki problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MAS Lamno

Adapun upaya yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

1. Memperbaiki strategi pembelajaran.

Masalah strategi atau metode pembelajaran menjadi masalah utama dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Swasta Lamno Aceh Jaya, dimana selama ini guru hanya menggunakan metode konvensional dan terkadang metode tersebut tidak sesuai dengan materi dan tujuan yang ingin dicapai. Kondisi ini membuat siswa jenuh dan merasa bosan, untuk mengatasi masalah ini, hasil wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam bahwa guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam telah berupaya melakukan kreatifitas, yakni menggunakan metode yang bervariasi tentunya yang berpusat pada siswa, bukan lagi berpusat pada guru. Hal ini diharapkan siswa dapat meningkatkan semangat belajar dan tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai, serta untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih maksimal, selain penggunaan metode yang bervariasi, guru juga menyesuaikan dengan materi.

Penggunaan media pembelajaran juga merupakan faktor pendukung keberhasilan pembelajaran. Selama ini guru kurang

menggunakan media dikarena madrasah masih kekurangan dalam bidang sarana prasarana. Untuk mengatasi masalah media maka guru telah berusaha mencari peluang dengan mengajarkan anak-anak kerja kelompok untuk mengasilkan sebuah media dari hasil kreatifitas siswa sendiri.

2. Memberi motivasi belajar setiap kali pertemuan;

Dalam usaha meningkatkan hasil belajar, guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam selalu memberi motivasi setiap berinteraksi dengan siswa. Tanpa motivasi dalam interaksi siswa selalu mencari cara agar proses belajar mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam tidak berjalan dengan lancar. Adapun cara guru memotivasi siswa adalah salah satunya dengan memanfaatkan media secara maksimal.

Pokok dari motivasi adalah guru memberikan kemerdekaan kepada siswa untuk menguasai tujuan pembelajaran secara utuh selama satu semester, mulai dari berapa kompetensi dasar yang harus diselesaikan selama satu semester harus dikuasi oleh siswa serta target-target yang akan dicapainya perlu disosialisasikan kepada siswa.

3. Melakukan penilaian proses setiap kali pertemuan.

Persoalan penilaian atau evaluasi hasil belajar juga menjadi perhatian penting dimana evaluasi adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan, pada tahap inilah guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam melakukan penilaian proses pembelajaran. Adapun penilaian proses

yang dimaksud adalah setiap pertemuan guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam selalu mengantongi nilai sikap (sikap spiritual dan sosial), nilai pengetahuan dan nilai keterampilan. Adapun nilai sikap terdiri dari ketika siswa membaca doa memulai dan mengakhiri pelajaran, nilai pengetahuan terdiri dari kemampuan kognitif siswa dalam memahami materi pelajaran sedangkan nilai keterampilan di ambil dari unjuk kerja siswa pada buku catatan.

4. Menggunakan pendekatan individu, edukatif, pengalaman dan historis.

Langkah selanjutnya adalah pendekatan yang digunakan guru sejarah kebudayaan Islam dalam mengatasi masalah pembelajaran adalah pendekatan individu, edukatif, pengalaman dan pendekatan historis. Pendekatan individu memungkinkan siswa yang berbeda kemampuan dapat dengan mudah menguasai materi sesuai kemampuannya masing-masing secara penuh dan tepat. Mencegah terjadinya ilusi dalam kemajuan tetapi bersifat nyata melalui diskusi kelompok. Mengarahkan perhatian siswa terhadap hasil belajar perorangan. Memusatkan pengajaran terhadap mata ajaran dan pertumbuhan yang bersifat mendidik, bukan kepada tuntutan-tuntutan guru. Memberi peluang siswa untuk maju secara optimal dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Latihan-latihan tidak diperlukan bagi anak yang cerdas, karena dapat menimbulkan kebiasaan dan merasa puas dengan hasil belajar yang ada. Menumbuhkan hubungan pribadi yang menyenangkan siswa dan guru.

Memberi kesempatan bagi para siswa yang pandai untuk melatih inisiatif berbuat yang lebih baik. Mengurangi hambatan dan mencegah eliminasi terhadap para siswa yang tergolong lamban.

Dengan pendekatan ini diharapkan dapat memperbaiki persepsi siswa terhadap pembelajaran sejarah kebudayaan Islam serta dapat meningkatkan hasil belajar.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir, dimana penulis menarik kesimpulan sebagai intisari dari uraian-uraian sebelumnya, kemudian diikuti dengan beberapa saran kepada pihak-pihak tertentu yang berhubungan dengan pembahasan penelitian ini.

A. Kesimpulan

Penelitian ini telah menghasilkan suatu kesimpulan bahwa selama ini problema yang terjadi yang mengakibatkan hasil belajar sejarah kebudayaan Islam siswa sebageian besar berada pada batas KKM bahkan dibawahnya adalah persepsi siswa terhadap pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang negatif. Persepsi ini telah diwariskan oleh pendahulu mereka bahwasanya belajar sejarah kebudayaan Islam itu tidak enak, mengundang ngantuk, membosankan dan lain sebagainya.

Warisan problematika diatas sudah menjadi momok menakutkan bagi siswa dan guru menjadi sasarannya, dan hal tersebut disadari oleh guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam itu sendiri. Ternyata selama ini yang menjadi faktor utama rendahnya hasil belajar siswa bukanlah pada ketidakmampuan siswa memahami pelajaran, namun lebih kepada pola pikir (*mindset*) siswa yang masih belum pada jalan yang lurus (*siraatalmustaqim*) dan ini sangat mendesak untuk diluruskan. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa problematika tersebut walaupun menjadi dilema bagi guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam tentunya upaya untuk memperbaiki *image* atau persepsi tersebut terus dilakukan.

Adapun upaya yang dilakukan guru adalah

1. Memperbaiki strategi pembelajaran. Masalah strategi atau metode pembelajaran menjadi masalah utama dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Swasta Lamno Aceh Jaya, dimana selama ini guru hanya menggunakan metode konvensional dan terkadang metode tersebut tidak sesuai dengan materi dan tujuan yang ingin dicapai. Kondisi ini membuat siswa jenuh dan merasa bosan, untuk mengatasi masalah ini, hasil wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam bahwa guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam telah berupaya melakukan kreatifitas, yakni menggunakan metode yang bervariasi tentunya yang berpusat pada siswa, bukan lagi berpusat pada guru. Hal ini diharapkan siswa dapat meningkatkan semangat belajar dan tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai, serta untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih maksimal, selain penggunaan metode yang bervariasi, guru juga menyesuaikan dengan materi. Penggunaan media pembelajaran juga merupakan faktor pendukung keberhasilan pembelajaran. Selama ini guru kurang menggunakan media dikarenakan madrasah masih kekurangan dalam bidang sarana prasarana. Untuk mengatasi masalah media maka guru telah berusaha mencari peluang dengan mengajarkan anak-anak kerja kelompok untuk mengasilkan sebuah media dari hasil kreatifitas siswa sendiri.
2. Memberi motivasi belajar setiap kali pertemuan. Dalam usaha meningkatkan hasil belajar, guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam selalu memberi motivasi setiap berinteraksi

dengan siswa. Tanpa motivasi dalam interaksi siswa selalu mencari cara agar proses belajar mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam tidak berjalan dengan lancar. Adapun cara guru memotivasi siswa adalah salah satunya dengan memanfaatkan media secara maksimal.

3. Melakukan penilaian proses setiap kali pertemuan. Persoalan penilaian atau evaluasi hasil belajar juga menjadi perhatian penting dimana evaluasi adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan, pada tahap inilah guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam melakukan penilaian proses pembelajaran. Adapun penilaian proses yang dimaksud adalah setiap pertemuan guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam selalu mengantongi nilai sikap (sikap spiritual dan sosial), nilai pengetahuan dan nilai keterampilan. Adapun nilai sikap terdiri dari ketika siswa membaca doa memulai dan mengakhiri pelajaran, nilai pengetahuan terdiri dari kemampuan kognitif siswa dalam memahami materi pelajaran sedangkan nilai keterampilan di ambil dari unjuk kerja siswa pada buku catatan.
4. Menggunakan pendekatan individu, edukatif, pengalaman dan historis. Langkah selanjutnya adalah pendekatan yang digunakan guru sejarah kebudayaan Islam dalam mengatasi masalah pembelajaran adalah pendekatan individu, edukatif, pengalaman dan pendekatan historis. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat memperbaiki persepsi siswa terhadap

pembelajaran sejarah kebudayaan Islam serta dapat meningkatkan hasil belajar.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, dapat diberikan saran sebagai berikut;

1. diharapkan kepada guru dapat mengubah persepsi siswa terhadap pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan lebih kreatif dalam menentukan dan memilih strategi pembelajaran sehingga sesuai tahapan perkembangan pengetahuan siswa dan sesuai dengan tujuan dan materi yang akan diajarkan oleh guru agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik;
2. diharapkan kepada guru untuk menciptakan kelas yang hidup, menyenangkan dan lebih kreatif bagi siswa agar pembelajaran lebih bermakna supaya mindset siswa yang buruk terhadap pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dapat berubah kearah yang lebih baik. Dan diharapkan kepada kepala sekolah untuk mengoptimalkan sarana dan prasarana di sekolah, sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar bersama sesuai dengan indikator- indikator yang telah dipilih dalam silabus.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasyim, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, Jakarta: Beuna, 1983.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1997.
- Ahmad Rohani, H.M. Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Cipta, 1991.
- Beni Ahmad Saebeni, *Metode Penelitian*, Cet. I, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Departemen Pendidikan Agama RI, *Pedoman Khusus Sejarah kebudayaan Islam*, Jakarta: Departemen Pendidikan Agama RI, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dewi Salma Prawiradilaga, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Hotomo, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, Surabaya: Mitra Pelajar, 2005.
- Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo, 2016.
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Meleong J Lexy, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Rosda Karya, 1999.
- Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, Bandung: Rosdakarya, 2004.

- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos, 1999.
- Mukayat Projabito, *zoology Dasar*, Jakarta: Erlangga, 1992.
- N.K. Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka cipta, 1991.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses belajar mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Pusat Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Pelajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Muia, 1994.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Ramly Maha, *Strategi Pembelajaran*, Banda Aceh: KKD Rahmad, 1997.
- Ramly Maha, *Perancangan Pembelajaran sistem PAI*, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2002.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1995.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat, 2005.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Azwar Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Syaodih S. Nana dan Ibrahim R, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, Cet. III, Jakarta: Kencana, 2011.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media, 2008.
- Winarno Surachmad, *Dasar dan Tehnik Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito, 1973.

Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.

Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004



BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH TAHUN 2019

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag
2.	Jenis Kelamin L/P	Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4.	NIP	197204062014111001
5.	NIDN	2006047204
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	200604720401000
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Sawang, 6 April 1972
8.	E-mail	tameumad@gmail.com
9.	Nomor Telepon/HP	082198498458
10.	Alamat Kantor	Jl. Syeikh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
11.	Nomor Telepon/Faks	-
12.	Bidang Ilmu	Tamaddun Islam/ Sejarah Peradaban Islam
13.	Program Studi	Pendidikan Agama Islam
14.	Fakultas	Tarbiyah dan Keguruan

B. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	IAIN Ar-Raniry	IAIN Ar-Raniry	UIN Ar-Raniry
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh, Indonesia	Banda Aceh, Indonesia	Banda Aceh, Indonesia
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Perbandingan Hukum	Ilmu Agama Islam	Pendidikan Agama Islam
4.	Tahun Lulus			

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	-		
2.	-		
3.	-		
dst.	-		

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.	-		
2.	-		
3.	-		
dst.	-		

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.	-		
2.	-		
dst.	-		

F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.	-			
2.	-			
dst.	-			

G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	-			
2.	-			
dst.	-			

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, 30 Oktober 2019
Ketua/Anggota Peneliti,

dto

Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag
NIDN. 2006047204